

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA MIFTAHUSSALAM MEDAN

Gina Ramadani¹, Rustam Ependi²

Universitas Pembangunan Panca Budi

E-mail : ginaramadani888@gmail.com, rustamependi6@gmail.com

Abstract

Received: Globalisasi memberikan efek positif dan efek negatif bagi umat islam yang
Revised: kemudian menjadi tantangan bagi setiap guru pendidikan agama islam untuk
Accepted: mengatasi efek negatif tersebut, dan menyiapkan generasi muslim yang
handal dan siap menghadapi setiap tantangan globalisasi. Problematika yang
dihadapi pendidikan islam di era globalisasi yaitu : Kekurangan sumber daya
pendidik yang profesional, krisis akhlak, strategi guru akidah akhlak belum
optimal. Untuk menghadapi problematika globalisasi diperlukan kerjasama
dan ini menjadi tanggung jawab kita semua baik pendidik, peserta didik, orang
tua, maupun pemerintah itu sendiri. Di era globalisasi ini dapat
menjerumuskan peserta didik ke arah perbuatan yang negatif seperti tawuran
antar pelajar, seks bebas, kasus narkoba maupun tindakan kriminal lainnya.
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru
akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa sehingga peserta didik
dapat memiliki karakter yang kuat.

Keywords: Strategi, Akidah Akhlak, Kepribadian

(*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi

How to Cite: (2023).ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial, moral, juga pendidikan. Dimana setiap zaman akan selalu ada perubahan dan kita dituntut untuk selalu siap menghadapi tantangan dari setiap perubahan tersebut. Untuk menghadapi setiap problematika globalisasi, maka guru dan pihak sekolah perlu strategi untuk menangani segala permasalahan yang ada.

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu serba cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi yang mudah di akses. Dalam hal ini tentunya akan ada efek negatif yang dapat merugikan dan mengancam kehidupan.

Di era globalisasi ini, dunia pendidikan pada umumnya sedang menghadapi berbagai tantangan, antara lain: Pertama, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Kedua, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat. Ketiga, hasil-hasil survei internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan selalu ditempatkan dalam posisi

dibawah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Keempat, masalah rendahnya tingkat social-capital. Inti dari social capital adalah trust/sikap amanah (Rusniati, 2015).

Menurut Malik Fadjar dalam salah satu pikirannya, bahwa dalam memimpin lembaga pendidikan Islam itu, kalau kita ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan memperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan dengan hal-hal yaitu: Pertama, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. Kedua, pemberdayaan (empowering) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. Ketiga, perbaikan, pembaharuan dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen. Keempat, peningkatan SDM yang diperlukan (Rusniati, 2015).

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas pada siswa, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas pula. Seorang guru harus mempunyai strategi yang matang dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan di sekolah maupun dalam masyarakat.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Selama ini pendidikan yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti shalat, berdo'a, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas tampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak (Mayskur, 2021).

Banyak penelitian mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami peningkatan. Namun, kualitas tersebut belum bisa dikatakan maksimal melihat fenomena saat ini yang terjadi di lapangan dan terkadang menunjukkan lulusan-lulusan kita belum mampu berkreasi aktif dalam bidangnya, rendahnya semangat dan produktifitas lulusan, dan sikap pasif. Dari sisi kepribadian, masih banyak yang mengalami kegagalan bahkan cenderung terjadi degradasi akhlak, dimana siswa tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua usianya dari mereka, mengekspresikan perasaan kepada hal-hal negatif seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, minuman keras, dan masih banyak lagi hal yang merusak. Fenomena inilah yang harus diamati dan dicarikan solusi oleh setiap lembaga pendidikan termasuk juga dalam pendidikan agama islam (Ammu, 2018).

Pendidikan agama islam merupakan bagian dari pendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu aspek sikap dan keagamaan/iman dan takwa. Rumusan dalam mencapai tujuan tersebut berupa perhatian serta pengarahan peserta didik agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru mengarahkan peserta didik untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan apa yang sudah menjadi ketentuan syariat agama islam (Hidayat, 2021).

Penelitian oleh Ade Imelda Frimayanti (2015), semua persoalan yang memperlemah kondisi umat harus melalui upaya strategis memperkuat sumber daya umat islam, baik sumber daya manusia, alam, sosial, IPTEK, maupun modal keuangan. Salah satu upaya strategis kearah peningkatan kualitas umat adalah dengan membenahi sistem pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia berkualitas sesuai keperluan lokal, nasional, regional, dan global. Ketersediaan sumber daya manusia (human resources) atau SDM unggul yang mampu menjawab persaingan dan bekerjasama mewujudkan kebaikan untuk kita semua. Harus menjadi visi perjuangan umat dalam semua level dan segmen kehidupan (Frimayanti, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah antara lain: Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa ?

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan terlihat bahwa adanya sinyal-sinyal siswa yang masih berperilaku kurang sopan, kurang menghargai gurunya, dan masih melanggar peraturan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan. Definisi dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip (Moleong, 2017) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah berusaha memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh. Penelitian ini juga berusaha memahami secara langsung objek yang diteliti di lapangan secara alamiah dalam memperoleh data-data penelitian karena dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci selama proses penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catatan lapangan, wawancara kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah (Lilik) kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa serta dilengkapi dokumentasi mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian.

Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data bersifat argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali kepada rumusan masalah, tujuan peneliti, dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hasil wawancara mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa, maka peneliti akan menguraikan kajian teorinya terlebih dahulu:

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (Purwanto, 2021).

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam polisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi

musuh dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan- tindakan nyata dalam medan pertempuran. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Asrori, 2013).

Menurut Romiszowsky, strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. (1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. (2) Penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Di sinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran. Kesalahan utama yang sering terjadi pada tahap ini adalah menyajikan informasi terlalu banyak, terutama jika sebagian besar informasi itu tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. (3) Partisipasi peserta didik. Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. (4) Tes. Ada dua jenis tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu pretest dan posttest. (5) Kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan atau follow up, secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena kegiatan lanjutan esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Nasution, 2017).

b. Pengertian Guru

Guru atau biasa dikenal dengan sebutan pendidik berasal dari kata didik, yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan. Jadi, dari segi bahasa pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Secara terminologi, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mengatakan bahwa pendidik seseorang yang diberikan amanah untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya (Ramayulis, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.

Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam. Pendidik adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi di

dalam Islam. Seorang guru harus bisa mengajarkan kepada peserta didiknya sesuatu yang baik dan buruk. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya di dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada *insaniyyah dan ilahiyyah*. Islam sangat menghargai peran sebagai seorang guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru berisi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, baik yang berkenaan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun materi-materi lainnya yang tentu memiliki relasi dengan muatan ajaran Islam (Amin, 2021).

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam (QS. al-Baqarah: 32):

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Kementerian Agama RI, 2014).

Adapun keutamaan lain dari seorang guru terdapat dalam (QS. al-Mujadilah: 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Keutamaan lain menurut (H.R. al-Bukhari No. 2942 dan Muslim No. 2406 dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَوْلَهُ لِأَنَّ يَهْدِي بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Artinya : "Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah".

Dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga" (H.R. Muslim, No. 2674).

Di antaranya yang dijadikan dalil adalah hadits dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya" (H.R. Abu Daud, No. 3641; Ibnu Majah, No. 223; Tirmidzi, No. 2682. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana dalam tahqiq terhadap Misykah Al-Mashabih).

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Secara etimologi (bahasa) akidah merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata "aqada-ya'qidu-aqdan", berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi)

akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (Tumiran, 2020).

Ayat mengenai akidah atau tauhid terdapat pada (QS. Thaha: 14):

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Ayat lain terdapat pada (QS. Ali-Imran: 18):

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُون

Artinya : “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku” (QS. Al-Anbiya: 92).

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ صُفْوَلَةُ الْحَمْدِ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : “Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan” (QS. Al-Qasas: 70).

b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari khuluqun, memiliki arti tabiat (budi pekerti) atau kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Secara terminologi, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan terlebih dahulu.

Definisi akhlak menurut Al-Ghazali ialah: “Akhlak yaitu sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat: (1) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. (2) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya, pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain. Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut: (1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. (2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Namun pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya. (3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang,

yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan. (4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara. (5) Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian (Sulham, 2012).

Dalam islam, akhlak menempati posisi paling penting dan utama, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam (QS. al-Ahzab: 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

3. Kepribadian Siswa

a. Pengertian Kepribadian

Secara etimologis istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku pada karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personare* adalah “pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu”.

Menurut Agus Sujianto dkk, dari penelitian Tati (2022), bahwa “kata kepribadian dimaksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik”. Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan konsepsi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan komprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain. Sementara para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah: Organisasi dinamis dari peralatan karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Jadi, para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik dan pikirannya dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain (Tati, 2022).

b. Proses Pembentukan Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang yang pembentukannya terjadi melalui proses interaksi melalui dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar. Lingkungan berpengaruh pada proses pembentukan anak. Dalam hubungan pengaruh mempengaruhi, terlihat bahwa anak dalam perkembangan dirinya memperlihatkan sifat-sifat yang tertuju pada lingkungan. Lingkungan menerima sifat tersebut dan memperlihatkan reaksi yang dibentuk atas dasar sifat-sifat, penampilan anak dan pengolahan lingkungan itu. Jadi, lingkungan juga berubah dan memperlihatkan proses perubahan. Lingkungan yang berubah itu memberikan juga perangsang pada anak, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, anak yang berkembang memberikan penampilan pada lingkungan pada satu pihak dan pihak lain menerima penampilan lingkungan yang merubahnya (Sobur, 2016).

Disamping itu yang tak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian anak didik adalah orang tua, karena ia adalah pembentukan kepribadian yang pertama dalam

kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka juga merupakan unsur pendidikan yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Tentu saja setiap anak didik mempunyai pengalaman tersendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Pengalaman yang dibawa oleh anak didik dari rumahnya juga akan menentukan sikapnya disekolah. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu juga merupakan unsur pembentukan dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya dan pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dalam keluarga, juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembentukan kepribadian anak yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik, dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini guru juga mempunyai tugas yang cukup berat, dimana ia juga ikut membentuk kepribadian anak didik disamping ia mengajar ilmu pengetahuan agama khususnya guru agama dituntut membawa anak didik kearah pembentukan kepribadian anak didik yang tak kalah pentingnya adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri. Dari pengertian dan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan kepribadian anak didik adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas dan jujur. Semua ini dapat diusahakan melalui pendidikan baik pendidikan formal non formal maupun informal. (Mustakim, 2021).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Misalnya, jika seorang ayah memiliki sifat mudah marah, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga menurun kepada anaknya (Novita, 2019).

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. (2) Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) Para anggota keluarga merupakan “*significan people*” bagi pembentukan kepribadian anak. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya, yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

b. Kebudayaan

Kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari lahir maupun sampai meninggal dunia, baik di dasari maupun tidak di dasari, kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu, yang telah dibuat orang lain atau diri sendiri. Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor kepribadian, dalam hal ini Linton mengemukakan 3 prinsip yaitu: (1) Pengalaman kehidupan dalam keluarga (2) Pola asuh orang tua terhadap anak (3) Pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mengambil kepribadian anak faktor-faktor yang dipandang mempengaruhi sebagai berikut: iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin atau tata tertib (Nurohim, 2017).

Berikut uraian hasil wawancara yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan pihak-pihak yang terkait, agar wawancara menjadi lebih terarah dan mudah maka peneliti membuat panduan wawancara yang berisi pertanyaan seputar strategi pembentukan kepribadian siswa. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan yang kemudian akan dikembangkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 November 2022 terhadap Guru akidah akhlak (Bapak Yoga) dapat disimpulkan bahwa ada 9 strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. Berikut ini 9 strategi yang digunakan Guru akidah akhlak di kelas dalam pembentukan kepribadian siswa agar peserta didik dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari :

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik kepribadian sosial siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani, siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, begitu juga sebaliknya. Guru juga memberikan contoh keteladanan dari kisah-kisah Nabi dan Rasul sehingga dapat dijadikan tolak ukur siswa dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu upaya dalam membangun kepribadian sosial seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara terulang-ulang dan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif. Hal ini dilakukan guru agar kepribadian siswa bisa menjadi bertanggung jawab dan amanah.

3. Pembiasaan

Terbentuknya kepribadian sosial memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan tentang kepribadian kepada anak atau siswa. Pembiasaan ini akan membentuk karakter dan kepribadian, hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga mengatakan “pertama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

4. Menciptakan Suasana Yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun kepribadian sosial, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. Guru membangun suasana kelas yang nyaman, yang tidak membuat siswanya menjadi takut atau tegang.

5. Memberikan Penghargaan

Bila melihat siswa yang berprestasi dalam suatu bidang apapun karena hasil kerja keras dan jujur, maka sebaiknya seorang guru mau memberikan pujian dan penghargaan terhadap siswa dengan penuh keikhlasan. Sebab, pemberian pujian yang sesuai dengan keadaannya, artinya tanpa dibuat-buat, akan memberikan pengaruh positif bagi siswa tersebut, meskipun pujian yang di berikan itu dalam bentuk sekecil apapun. Oleh karena itu, dalam rangka membina hubungan yang baik dengan siswa, sebaiknya guru jangan pelit memberikan pujian. Dengan memberikan penghargaan, siswa menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam belajar juga dalam mengikuti pelajaran selanjutnya.

6. Memberikan Sanksi dan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan rasa sadar, dan dengan adanya rasa sadar itu anak akan menjadi baik akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Maka hukuman menjadi cara alternatif bagi guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian sosial siswa di sekolah. Namun dalam hal ini sanksi yang diberikan hanya berupa teguran-teguran saja kepada siswanya, jika sesuatu itu sudah fatal barulah dilapor dan dipanggil orang tuanya.

7. Memberikan Nasihat

Guru akidah akhlak dalam proses belajar mengajar, ia memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik yang disertai oleh contoh-contoh agar siswa memahami dan berperilaku baik. Hal ini baik untuk siswa agar siswa tetap ada yang mengarahkan ketika mereka berbuat salah sehingga mereka tidak salah arah yang berkepanjangan. Dalam proses belajar mengajar, guru terkadang memberikan nasihat melalui video yang ditampilkan setelah materi dipaparkan.

8. Diskusi

Siswa dilatih untuk dapat berbicara di depan kelas dan melatih siswa agar berani berpendapat sehingga membuat mereka memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih terbuka terhadap materi-materi yang diajarkan.

9. Menjalin Kerjasama, Hubungan Baik Dengan Orang Tua Siswa

Dalam pembentukan kepribadian sosial siswa, guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan menjalin kerjasama dengan orang tua, hal ini sangat baik dalam membentuk kepribadian sosial siswa, dikarenakan pengontrolan dan pengawasan siswa semakin baik, guru mengawasi siswa di sekolah dan orang tua mengawasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga siswa akan selalu dalam pengawasan yang baik. Hal ini dilakukan agar orang tua tetap mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah.

KESIMPULAN

Strategi guru terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian pada siswa sangatlah penting. Diantara strategi yang dilakukan antara lain ; strategi melalui keteladanan, pembiasaan, menanamkan kedisiplinan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, memberikan penghargaan, memberikan sanksi bila bersalah, memberikan nasihat, diskusi, dan menjalin kerjasama juga hubungan baik dengan orang tua siswa agar dapat bersama-sama memberikan solusi terbaik untuk siswa dikarenakan membentuk kepribadian anak sehingga mereka memiliki karakter yang kuat itu membutuhkan waktu yang sangat lama dan agar pihak orang tua mengetahui perkembangan anak mereka seperti apa di sekolah. Sedangkan peran guru disini antara lain guru sebagai motivator, fasilitator, organisator, informator dan konselor, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan.

SARAN

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya bisa lebih mendalam lagi dipelajari terkait bagaimana langkah yang paling terbaik dilakukan seorang guru akidah akhlak terhadap siswa dalam pembentukan kepribadian siswa agar tertanam pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Rizqy Mutmainnah, dkk. (2021). Guru Dalam Perspektif Islam, *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Amma, Tasurun. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Asrori, Mohammad. (2013). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pembelajaran, *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2.
- Frimayanti, Ade Imelda. (2015). Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Problematika Globalisasi, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12, No. 1.
- Hidayat, Rohman. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi, *Osf Preprints*.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Mayskur. (2021). Strategi Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Sosial Siswa SMK di Kabupaten Pidie, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim. (2021). Peranan Bidang Studi Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Kepribadian Anak Didik di MTs. Al-Muhsinin Selak Ampan Pijot, *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 1, No. 1.
- Nasution, Wahyudin Nur. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Novita, Selvia. (2019). Kontribusi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas XI IPS 3 di MAN Curup, *Skripsi*, Program Sarjana Ilmu Keguruan, Univ IAIN, Curup.
- Nurohim, Wahyu Dwi. (2017). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Anak Siswa Kelas IV MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo, *Skripsi*, Program Sarjana Ilmu Keguruan, Univ IAIN, Ponorogo.
- Purwanto, Eko Sigit. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Ramayulis. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusniati. (2015). Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar, *Didaktika: Jurnal Ilmiah*, Vol. 16, No. 1.
- Sobur, Alex. (2016). *Sociologi Umum Edisi dan Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulham, Najib. (2012). *Panduan Mengajar Akidah Akhlak*. Jakarta Timur: Zikrul.
- Tati. (2022). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Siswa MTs di Palirang, *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2.

Tumiran. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Dalam Kajian Akidah Akhlak), *Al-Hadi: Jurnal Ilmiah*, Vol. 6, No. 1.